TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2703

EKSISTENSI TRADISI PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW MENURUT TAREKAT SYATTARIYAH DI JL. DENAI GG. MASJID

The Existence of the Tradition of Celebrating the Birth of Prophet Muhammad (Maulid Nabi Muhammad SAW) According to the Syattariyah Tarekat in Jl. Denai, Gg. Masjid

Sulaiman & H. Indra Harahap
UIN Sumatera Utara Medan
sulaimanbtr257@gmail.com; indrahrp@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 25, 2024	Feb 1, 2024	Feb 4, 2024	Feb 7, 2024

Abstract

This research aims to find out how the existence of the celebration of the Prophet Muhammad's birthday in the Syattariyah order, what the response of the surrounding community is. This type of research is a type of qualitative research which is classified as field research which involves interviews with informants, and this research uses an empirical juridical approach. Where researchers went directly into the field to find out about the existence of the celebration of the Prophet's birthday. And as supporting literature in this research we also use books, journals or other things related to the title of this research. As for the findings in this research, the Prophet's birthday had an impact on the lives of the people around him. The results of this research show that the tradition of celebrating the birthday of the Prophet Muhammad was carried out by the congregation of the Syattariyah congregation at the Bakti Mosque, Jl. Denai Gg. The Medan City Mosque is really different from other maulids in general. This creates disharmony between the old people who still firmly maintain this tradition and the young people who are educated and know what is still worth preserving and what should be eliminated.

Keywords: *Existence, Traditions of the Prophet's Birthday Celebration, Tarekat Syattariyah*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi perayaan maulud nabi Muhammad Saw dalam tarekat Syattariyah seperti apa tanggapan masyarakat disekitarnya. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang digolongkan pada penelitian lapangan yang melibatkan wawancara dengan informan, dan penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris. Yang mana peneliti terjun langsung kelapangan mencari tau tentang keberadaan dari perayaan maulid nabi tersebut. Dan sebagai literatur pendukung dalam penelitian ini juga menggunakan buku-buku, jurnal ataupun lainnya yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Adapun yang menjadi temuan dalam penelitian ini, maulid nabi tersebut memberikan dampak pada kehidupan masyarkat disekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat Syattariyah di Masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid Kota Medan benar-benar berbeda daripada maulid pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan ketidak harmonisan diantara kaum tua yang masih kokoh mempertahankan tradisi ini dan kaum muda yang sudah terpelajar serta mengetahui tentang mana yang masih layak untuk dipertahankan dan mana yang semestinya dihilangkan.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi Perayaan Maulid Nabi, Tarekat Syattariyah

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna seringkali memperingati moment-moment berharga dalam kehidupan mereka secara turun-temurun dan berlangsung lama sehingga menjadikannya sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan, salah satu bentuk memperingati peristiwa-peristiwa penting tersebut ialah dengan mengadakan perayaan. Perayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu peristiwa yang diselenggarakan untuk memperingati suatu hal. Sementara itu, menghormati hari ulang tahun, hari penting, acara, dan acara lainnya akan meningkatkan ingatan. Masyarakat memperingati hari besar keagamaan dan nasional dengan mengadakan perayaan seremonial. mirip dengan tanggal 17 Agustus yang merupakan perayaan tahunan Hari Kemerdekaan Indonesia atau kita menyebutnya tanggal 17. Dalam perayaannya, penduduk setempat mengadakan berbagai kontes di ruang terbuka termasuk lapangan, jalan, dan taman yang ditinggalkan. (Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2oo3)

Didunia Islam juga banyak terdapat perayaan salah satunya adalah Warga pun merayakan upacara perayaan Maulid Nabi dengan berbagai cara. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menganggap Maulid Nabi sebagai peristiwa penting yang patut diperingati dengan penuh kemegahan. Hal ini khususnya berlaku bagi jamaah Islam jamaah Syattariah. Hal ini terlihat dari banyaknya kebutuhan tenaga kerja dan keuangan yang terlibat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu,

perayaan Maulid Nabi biasanya diselenggarakan oleh panitia resmi dengan segala peralatan yang diperlukan.

Di Indonesia sendiri tarekat sangat banyak dan mudah dijumpai salah satunya adalah Tarekat Syattariah. Tarekat Syattariah didirikan pada tahun 890 H/1485 M oleh Syah Abd-Allah Al-Syattar, seorang warga negara India. Indonesia ditaklukkan oleh Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Sinkili antara tahun 1024 dan 1105 H (1615 dan 1693 M). Evolusi Tarekat Syattariah mencerminkan prinsip dan ajaran Ahlussunah wa al-Jamaah. Alhasil, jemaah ini mendapat pengakuan sebagai jemaah muktabaroh yang sah di Indonesia. Asal muasal jamaah Syattariah di india adalah Mekkah, bukan India. Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan pionir pendirian tarekat ini di Aceh. Sebelumnya, Syekh Abdurrauf As-Singkili menghabiskan waktu kurang lebih 19 tahun di bawah bimbingan Syekh Ahmad Al-Qusyasyi di Makkah.

Setelah sang guru wafat yaitu syekh Ahmad Al-Qusyasyi, sesuai dengan wasiat sang guru maka syekh Abdurrauf kembali ke Aceh untuk misi dakwah menyebarkan ajaran islam khususnya tarekat Syattariah secara meneyeluruh dibumi Nusantara. Diantara murid-murid beliau yang terkenal oleh masyarakat dan sangat dimuliakan yakni Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman, Sumatera Barat; Syekh Abdul Muhyi dari Tasikmalaya, Jawa Barat; Syekh Yusuf Tajul Khalwati dari Sulawesi selatan; syekh Abdul Malik bin Abdullah dan Syekh Dawud Al-Jawi Al-Rumi kedua Ulama ini berasal dari Semenanjung Malayu. Setiap muridnya mencapai keistimewaan dalam mengembangkan dan melanggengkan silsilah Tarekat Syattariyah, dan menjadi terkenal di daerahnya masing-masing. Selanjutnya Syekh Burhanuddin naik jabatan sebagai khalifah utama atas seluruh khalifah Tarekat Syattariyah di wilayah Sumatera Barat. Bersamaan dengan itu, Syekh Abdul Muhyi muncul sebagai tokoh penting yang terkait dengan silsilah Tarekat Syattariyah khususnya di wilayah Jawa Barat, dan Jawa secara keseluruhan.

Perkembangan Tarekat Syattariah termasuk cepat terutama di Indonesia bagian barat yaitu dari Aceh hingga ke Sumatera barat dan terus berkembang sampai ke Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan dibawa oleh para perantau suku minang dari Pariaman. Perkembangan tarekat ini juga tidak terlepas dari peran dan kepiawaian sang guru dalam menyebarkannya ditengah-tengah masyarakat yang notabenennya beragama hindu dan budha pada saat itu. Diantara ajaran yang menonjol dari Tarekat Syattariah ini ialah, dzikir, talqin, dan baiat. Dari sekian banyak ajaran pada Tarekat Syattariah ada satu teradisi yang

sangat unik dan tidak dimiliki oleh Tarekat lain Yaitu dalam hal perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW.

METODE

Penulis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang dikenal dengan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti melalui observasi, dan laporan peneliti mencakup pengamatan terhadap berbagai kejadian serta kontak langsung dengan fenomena yang diteliti. Penulis memilih pendekatan yuridis empiris pada penelitian lapangan, artinya penelitian ini mencari ketentuan hukum dan pengalaman manusia yang relevan. Dengan kata lain, penelitian dilakukan dalam situasi asli atau otentik yang muncul dalam masyarakat kontemporer untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. (Bambang Waluyo, 2002) Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah Eksistensi tradisi perayaaan maulid Nabi Muhammad Saw dalam tarekat Syattariah masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

1. Pengertian Tarekat Syattriyah

Etimologi Tarekat berasal dari istilah Arab Tariqatun, yang juga bisa berarti rute atau jalan. Selain itu, tarekat digambarkan sebagai suatu cara atau pedoman dalam melaksanakan suatu ibadah di bawah arahan seorang guru atau mursyid yang mempunyai silsilah keilmuan dan sanad yang kembali kepada Nabi Muhammad SAW agar mendapat izin Allah SWT. (Abu Bakar Atjeh, 2002) Jika dilihat dari terminologinya, mungkin sulit untuk mendefinisikan kata tarekat secara tepat karena maknanya berubah seiring perjalanan dan berkembangnya wilayah sebarannya. Oleh karena itu, terdapat beragam definisi tarekat baik di kalangan tarekat maupun tarekat. Yang pertama di antaranya adalah tarekat, yang diartikan oleh Syekh al-Jurjani sebagai "Peserta jalan (ibadah) kepada Allah melalui pos (manzil) dan naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu maqomat (Maqomat)." Kedua, tarekat menurut Fuad Sa'id adalah suatu cara atau taqorrub ilallah melalui kegiatan sufi, tauhid, dan fiqhi. Ketiga, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi agar bisa dekat dengan Allah SWT, menurut Harun Nasution. Tarekat terkadang digambarkan sebagai suatu lembaga atau organisasi yang

masing-masing mempunyai dzikir, ritual, ritus, dan syekh tersendiri. (Harun Nasution, 1986) Keempat Hamka mengatakan, antara hamba dan tuhannya ada perjalanan yang harus ditempuh atau dilalui, inilah yang diartikan sebagai tarikat.

Secara umum, berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai arti dari tarikat maka bisa dipahami bahwa tarikat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sang pencipta, atau bisa juga dilihat sebagai pendekatan yang melembaga dalam mempelajari tasawuf. Karena adanya keterkaitan antara pengajar yang sering disebut mursyid atau syekh dengan pengikutnya yang disebut murid (zalik), maka tarekat dianggap sebagai sebuah lembaga. Siswa sering melakukan latihan-latihan tertentu sesuai dengan petunjuk atau peraturan guru. Selain itu, adanya tata krama dan persyaratan lain di dalam lembaga tarekat itu sendiri yang harus dipatuhi, sehingga terkadang menyulitkan individu tertentu untuk menerima dan melaksanakan tarekat tersebut. Parahnya, seiring berjalannya waktu, banyak orang yang mengaku sebagai mursyid tanpa memiliki bukti kuat atau silsilah ilmiah yang mengarah ke Rosulullah SAW.

2. Sejarah Tarekat Syattariyah

Tasawuf merupakan salah satu jalan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (ma'rifatullah) di dunia Islam. Tarekat adalah penerapan atau amalannya. Prof Aboebakar Atjeh menegaskan tidak perlu ada konfrontasi antara tarekat dan syariah. “Majelis adalah pelaksanaan; syariah adalah peraturan; hakikat adalah keadaan; dan makrifat adalah tujuan akhir.” (Abu Bakar Atjeh, 2002) Sebelumnya sudah ada beberapa pesanan. Banyak dari mereka yang selamat dan masih hidup sampai sekarang. Jam'iyyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyyah (Jatman) mencatat, ada 42 jalan salik di Indonesia saja. Di antara mereka, Syattariyah termasuk salah satu yang sangat terkenal.

Tren ini mulai mendapat momentum di luar Semenanjung Arab, khususnya di India. Perkembangannya cukup cepat, khususnya di wilayah pesisir Samudera Hindia. Menurut John L. Esposito dalam Encyclopedia of the Modern Islamic World, aliran sufi Taifuriyah, Bisthamiyah, dan Isyqiyah memiliki hierarki yang sebanding. (Jhon L Esposito, 2001) Tarekat Syattariyah dikenal karena penekanannya pada ritual zikir, namun juga mempunyai praktik sosial yang nyata. Faktanya, para pendukungnya di Indonesia juga menentang kolonialisme. Misalnya, sejarah mendokumentasikan pemberontakan anti-kolonial di Sumatera Barat pada tahun 1908. Yang memimpin gerakan ini adalah para sufi Syattariyah. Mereka menentang

undang-undang perpajakan yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda terhadap masyarakat setempat.

Oman Fathurrahman (2008) memberikan penjelasan tentang awal mula terbentuknya kelompok sufi ini dalam Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Nama tarekat ini diambil dari Syekh Abdullah asy-Syattar yang wafat pada tahun 890 H/1485 M. Ulama ini ada kaitannya dengan Shihabuddin Abu Hafs Umar al-Suhrawardi, tokoh yang mengusung Tarekat Suhrawardiyyah (539-632 H/1145-1234 M). Lebih lanjut, Oman menegaskan bahwa tradisi tasawuf yang tumbuh subur di kawasan Transoxiana Asia Tengah merupakan tempat lahirnya Tarekat Syattariyah. Karena nenek moyangnya antara lain Abu Yazid al-'Ishqi, yang selanjutnya terkait dengan Imam Ja'far as-Sadiq (w. 146 H/763 M) dan Abu Yazid al-Bustami (w. 260 H/873 M). (Oman Fathurrahman, 2008) Majelis ini disebut sebagai "Ishqiyyah" di Iran. Sedangkan kata Bistamiyyah dikaitkan dengan Anatolia atau jantungnya Turki Utsmaniyah. Dinamika 'Ishqiyyah atau Bistamiyyah baru mulai meredup pada abad kelima Hijriyah, ketika Tarekat Naqsybandiyah mulai menonjol.

Dakwah Syekh Abdullah asy-Syattar di India dan Tarekat 'Ishqiyyah yang dikenal juga dengan Bistamiyyah dibangkitkan kembali. Seiring berjalannya waktu, warga sekitar menyebut jalan salik ini dengan sebutan Tarekat Syattariyah. Pada akhirnya, orang luar melihatnya sebagaimana adanya: sebuah aliran tasawuf standar India. Meski demikian, tarekat tersebut berdasarkan silsilah yang bermula dari Nabi Muhammad SAW, Imam Ja'far as-Sadiq (w. 146 H/763 M), serta Abu Yazid al-'Ishqi dan Abu Yazid al. -Bustami (wafat 260 H/873 M).

Tarekat ini mempunyai kedudukan yang penting karena merupakan salah satu yang paling berpengaruh di dunia sufi, khususnya di Indonesia. Organisasi ini dikenal sebagai tarekat Bisthomiyyah sepanjang masa Ottoman (kesultanan Ottoman), namun praktiknya tetap sama. Di Iran dan Transoxania (Asia Tengah), dikenal dengan sebutan tarekat 'Isyqiyyah karena Abu Yazid al-'Isyqi dianggap sebagai tokohnya. Tidak ada perubahan signifikan yang terjadi.

Syekh Abdurrouf Singkel memperkenalkan dan memperluas sistem ini di Indonesia melalui Aceh (1615-1693). Abdurrauf Singkel (as-Singkili) tidak hanya terkenal di Aceh, tapi juga di wilayah Indonesia lainnya. Perintah yang dibawanya segera dibubarkan oleh murid-muridnya. Syekh Burhanuddin, warga asli daerah Ulakan Sumatera Barat, salah satunya. Syekh Abdul Muhyi menciptakan tarekat ini di Jawa Barat, dan kemudian meluas ke Jawa

Tengah dan Timur. Sejarah tersebut diperkuat dengan adanya peninggalan-peninggalan situs makam Syeikh Burhanuddin dan surau Syeikh Burhanuddin di Ulakan Sumatera Barat. (Boestami, et. al, 1981)

3. Pokok Ajaran Tarekat Syattariyah

Jemaat Sattariyah merupakan salah satu jemaah yang sama seperti tarekat lainnya, mempunyai filosofi dan cara berpikir tersendiri. Indonesia adalah tempat lahirnya cabang Tarekat Sattariyah ini. Pengikut Tarekat Sattariyah jumlahnya sangat banyak, namun ajarannya dapat dipecah menjadi dua kategori:

a. Petunjuk yang dapat diterapkan. Lebih spesifiknya dikonsentrasikan pada zikrullah yang berarti mengingat Allah dengan mensucikan ruh tazkiyat al-nafsi dan mendekatkan diri kepada Allah takarrup semaksimal mungkin.

b. Ajaran filosofis. Hal ini merujuk pada inti kalimat "Laailaaha illallah" yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Inilah landasan di atas mana amalan dzikir dibangun dan sumber maknanya. Ada dua makna yang dikemukakan secara bersamaan pada baris "Laailaaha illallah tidak ada Tuhan selain Allah." Makna tersebut adalah nafi yang berarti "penghapusan" dan itsbat yang berarti "keteguhan". Dalam konteks pembahasan ini, istilah "Nafi" mengacu pada penghapusan sifat ketuhanan terhadap sesuatu yang bukan dan selain Allah, yaitu ciptaan yang baru. Konsep itsbat, sebaliknya, mengacu pada praktik menghubungkan sifat ketuhanan hanya kepada Allah. Berikut daftar ajaran yang terdapat dalam jamaah Syattariyah

PEMBAHASAN

1. Keberadaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang dilakukan secara turun-temurun, banyak faktor-faktor atau hal-hal yang mempengaruhi keberlangsungan dari suatu tradisi yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Tidak terkecuali tradisi perayaan maulid nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat syattariyah di masjid Bakti Jalan Denai Gang Masjid dari tahun ketahun perayaaan ini menunjukkan penurunan dari segi kuantitas peserta atau pelaksananya. Padahal Tuangku Alam selaku tokoh dan imam masjid Bakti mengatakan bahwa tradisi ini merupakan suatu warisan yang semestinya dilestarikan serta diajarkan kepada anak cucu kita supaya dikemudian hari mereka tetap melaksanakan

maulud nabi persi ini sebab, bagi tarekat syattariyah sendiri maulud nabi muhammad Saw suatu keharusan dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Ketika bulan maulud tiba kita layaknya menyambut seseorang yang amat sangat kita cintai dan kita tunggu-tunggu kehadirannya. (Tuangku Alam, 2023)

Menurunnya eksistensi dari maulud Nabi persi tarekat syattariyah ini tidak terlepas dari berbagai pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat tentang pelaksanaannya yang dianggap sudah tidak relevan lagi untuk zaman sekarang ini. Pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh jamaah tarekat syattariyah tidak dapat dipungkiri memang menyisakan berbagai asumsi, baik itu dari orang yang melakukannnya maupun dari masyarakat yang tidak mau ikut serta dalam pelaksanaan tersebut. Jika dikalangan orang yang antusias melaksanakannya dalam hal ini jamaah tarekat syattariyah, mengatakan ini sebuah bentuk pengagungan dan bukti rasa cinta terhadap Rosulullah SAW maka sangat berbanding terbalik dengan orang yang tidak ikut-ikutan dalam pelaksanaan ini justru mereka mengatakan ini suatu perkara yang tidak ada contohnya dari Rosulullah SAW dan termasuk perbuatan Bid'ah. Dua dimensi yang cukup signifikan perbedannya ini menunjukkan keberadaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh jamaah Tarekat syattariyah tersebut sebagai kearipan local yang bisa saja hilang apabila pertarungan pemikiran tersebut dimenangkan oleh jamaah yang menolak atau yang menganggap ini sebagai kegiatan atau perkara yang dibid'ahkan.

2. **Dampak Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Kehidupan Masyarakat**

Tradisi yang dilakukan masyarakat selalu memberikan dampak terhadap kehidupan disekitarnya tidak terkecuali, tradisi perayaan maulid nabi Muhammad Saw yang dilakukan tarekat syattariyah di Jl. Denai Gg. Masjid Kota. Medan. Sejauh ini peneliti melihat ada dua dampak yang diterima atau dialami oleh masyarakat atas pelaksanaan Maulid tersebut, yakni:

a. Dampak Pisikologis

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dari pengertian etimologisnya ini, psikologi bisa dilihat sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun demikian karna jiwa bersifat abstrak dan tidak bisa dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkahlaku manusia. (Endin Nasruddin, 2021)

Dampak pisikologis yang dialami sebagian masyarakat dapat dilihat dari kegembiraan yang mereka alami setiap menjelang maulid Nabi Muhammad Saw. Para anak-anak memahami jika maulid tiba maka akan ada makanan yang banyak disamping ada pertunjukan yang begitu unik yaitu pembacaan sarapal anam. Jauh sebelum hari pelaksanaan jamaah tarekat syattariyah sudah sangat bergembira menyambut bulan maulid tersebut sehingga persiapan yang mereka lakukan dibuat sedemikian rupa agar ketika pelaksanaan tiba tidak terdapat suatu kendala apapun. Dampak yang sangat nyata dilihat dari anak-anak, pada dasarnya maulid bertujuan untuk mempersatukan umat dan menjelaskan kepada mereka bagaimana perjuangan nabi dan dakwahnya sampai kepada umat manusia diseluruh penjuru dunia justru, yang terjadi ketika bulan maulid tiba yang terngiang dibenak anak-anak dan sebagian masyarakat yang serba kekurangan adalah makanan bukan perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW.

b. Dampak Sosial

Keberadaan maulid Nabi Muhammad Saw memberikan dampak sosial terhadap masyarakat diantaranya ialah dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa saling berbagi terhadap siapapun yang hadir dalam pelaksanaan acara tersebut tanpa memandang status sosialnya, baik dia ulama, pejabat apalagi masyarakat biasa. Hal ini bisa dilihat ketika santok basamo (santap bersama) yang merupakan bagian dari acara maulid Nabi persi tarekat syattariyah. Labai Laweh selaku tokoh tarekat syattariyah meberikan pendapat bahwa tidak semua masyarkat adalah orang dermawan dan juga tidak semua jamaah ini orang yang berkecukupan, pada saat momentum malud nabi ini secara tidak langsung yang dulunya tidak dermawan terpancing hatinya membuatakan nasi dengan lauk pauknya untuk diberikan kepada si miskin dan simiskin yang merasakan masakan orang kaya dengan pelaksanaan yang seperti ini kini dia dapat merasakan makanan yang dimakan oleh orang berada. (Labai Laweh, 2023)

3. Respon Masyarakat

Adanya teradisi maulid Nabi Muhammad Saw ditengah-tengah masyarakat menuai berbagai respon dari masyarkat itu sendiri. Maulid nabi yang diadakan oleh jamaah tarekat syattariyah ini setidaknya ada tiga ragam respon dari masyarakat yaitu, masyarakat yang setuju, yang kurang setuju dan yang tidak peduli sama sekali. Pertama jamaah yang setuju, mereka menganggap tradisi ini penting sebab mengagungkan kelahiran Rosulullah Saw dan hanya

diperingati sekali dalam setahun sudah sepantas dan sewajarnya umat islam merayakan maulid Nabi Muhammad Saw tersebut. Mereka yang setuju ini merupakan jamaah kental tarekat syattariyah dari sejak ia lahir dan tidak pernah terpengaruh oleh aliran yang lain. Salah satu dari mereka Pakiah Rahman memberikan pernyataan bahwa selama hayat masih dikandung badan maka selama itu tradisi perayaan maulid nabi ini akan terus kami pertahankan dan terus kami ajarkan kepada anak cucu kami agar mereka nantinya yang akan meneruskannya setelah kami tiada ini merupakan amalan khas kami dan sudah kami lakukan selama puluhan bahkan ratusan kali semenjak kakek dan orang tua-tua kami yang terdahulu. (Pakiah Rahman, 2023)

Ke-dua jamaah yang tidak setuju, mereka berargumen ini sebuah perkara yang baru dan tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dianggap bid'ah. Selain itu menurut mereka acara ini suatu pemborosan dan tidak ada faedahnya sama sekali, mereka yang berpendapat demikian merupakan jamaah yang sudah banyak mendapat kajian-kajian dari luar yang menjelaskan bagaimana hukum-hukum tentang suatu perkara dan kebanyakan dari mereka adalah kaum muda-mudi. Hal ini seperti dikemukakan oleh saudara Buniamin selaku jamaah masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid bahwa usekarang harusnya cerdas dan mau belajar dengan baik tentang suatu amalan ataupun ibadah jangan sampai kita terjerumus kepada sesuatu yang kita anggap benar namun ternyata tidak ada dalil atau hujjah kuat atas amalan atau perkara tersebut. Justru nantinya hanya akan menimbulkan perkara baru dan masalah baru di tengah-tengah masyarakat yang berujung pada kesia-siaan. (Buniamin, 2023) Dan yang ke-tiga adalah jamaah yang tidak peduli, ada sebagian kecil jamaah yang memang mereka tidak memberikan respon sama sekali tentang keberadaan tradisi ini. Mereka beranggapan sepanjang teradisi tersebut tidak memberikan dampak kepada mereka maka, tidak ada yang perlu dipersoalkan.

KESIMPULAN

Makna tradisi perayaan maulud Nabi Muhammad Saw bagi tarekat syattariyah sangatlah dalam. Mereka adalah jamaah yang sangat panatik terhadap ajaran guru-gurunya yang terdahulu maulud Nabi ini merupakan salah satu warisan dari guru mereka yang apabila mereka tidak melakukannya seakan-akan ada yang kurang dari amalan-amalan yang selama ini mereka kerjakan. Selama pelaksanaan maulud Nabi Muhammad Saw tampak jelas kebahagian dan kepuasan tersendiri bagi mereka. Tak heran jika mereka punya pepatah tentang maulud ini *awalnyo disong-song, tangahnyo dikandurian, akhie dihantaran* (kedatangan bulan maulid disambut, pertengahannya dirayakan dan akhirnya diantarkan). Maulid Nabi yang

diadakan oleh jamaah tarekat syattariyah di Mesjid Bakti Jl. Denai Gg.Mesjid Kota Medan memang sangat jauh berbeda dengan maulid yang disepakati para ulama sehingga eksistensi atau keberadaan maulid ini menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarkat puncaknya pada perselisihan ditengah-tengah mereka khususnya kaum tua dan kaum muda. Hal ini mengakibatkan jamaah masjid tersebut sulit berkembang dari segi kuantitas dan juga kualitas pemahaman agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Atjeh. (2002), *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Ariyono Aminuddin Siregar. (1985), *Kamus Antropologi,* Jakarta: Akademika Pressindo

Harun Nasution. (1986), *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*, Jakarta: Ditb. Baga Depag RI

Oman Fathurrahman. (2008), *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group

Rachmah Ida. (2018), *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya,* Jakarta: Prenadamedia Group

Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta